

## UPAYA GURU MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MELALUI PENERAPAN METODE ROLE PLAYING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Siti Chadijah

STIEB Perdana Mandiri, Indonesia  
ichadiah165@gmail.com

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini bahwa siswa lebih banyak diam dari pada ikut memberikan pendapat, dan bertanya. Adapun pada saat siswa diminta maju di depan kelas untuk menceritakan pengalamannya siswa cenderung kurang ekspresif, malu sehingga tidak adanya keberanian saat memulai berbicara dan bingung apa saja yang harus disampaikan. Hal ini terlihat bahwa kurangnya pengalaman siswa untuk berbicara di depan kelas sehingga menghambat kelancaran berbicara siswa tersebut dan ditambah lagi dengan metode yang digunakan guru masih belum mendorong perkembangan keterampilan berbicara siswa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya guru meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode role playing pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode belajar *role playing* memudahkan siswa atau peserta didik menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara mendiskusikannya dengan siswa yang lain. Sebab metode belajar *role playing* dengan sendirinya akan melahirkan keaktifan dan kerja sama kelompok yang besar manfaatnya untuk membentuk suasana kebersamaan dalam pembelajaran, khususnya di dalam kelas. Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya sehingga dapat melatih anak untuk terampil bicara.

**Kata Kunci:** Guru, Keterampilan Berbicara, Metode Role Playing, Bahasa Indonesia.

**Abstract:** The background to this research is that students are more silent than participating in giving opinions and asking questions. Meanwhile, when students are asked to come forward in front of the class to share their experiences, students tend to be less expressive, shy, so they don't have the courage to start speaking and are confused about what to say. The students' lack of experience in speaking in front of the class hampers the students' speaking fluency and in addition, the methods used by the teacher still do not encourage the development of students' speaking skills. The aim of the research is to determine the teacher's efforts to improve students' speaking skills through the application of the role-playing method in learning Indonesian. The method in this research uses field research using descriptive qualitative methods, using observation, interview, and documentation techniques. The research results show that the learning method role playing makes it easier for students or students to find and understand difficult concepts by discussing them with other students. Because of the learning method role playing This will automatically give rise to group activity and collaboration which will have great benefits in creating an atmosphere of togetherness in learning, especially in the classroom. The ability to speak is the ability to express, express and convey ideas, thoughts, thoughts or feelings to other people using spoken language that can be understood by other people. Activities that children can do are interacting and communicating with the people around them so that they can train children to be skilled at speaking.

**Keywords:** Teacher, Speaking Skills, Role Playing Method, Indonesian.

---

#### Article History:

Received: 06-02-2023

Revised : 07-03-2023

Accepted: 16-04-2023

Online : 30-04-2023

---

## A. LATAR BELAKANG

Guru sebagai komponen penting dari tenaga pendidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam perlakasan pembelajaran guru diharapkan paham tentang strategi pembelajaran. Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Sebagai suatu cara, (Kartika, 2022) menjelaskan strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Roestiyah dalam (Kartika, 2023) mengatakan bahwa: “Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.

Dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam (Mardizal, 2023) menyatakan, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. “Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melakukan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Menurut N. A. Amatembun, sebagaimana yang dikutip oleh (Hanafiah, 2022) menyatakan bahwa, “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”

Menurut Isjoni dalam (Ulfah, 2022), guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi siswa -siswanya dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, disiplin dan mandiri. Menurut Roestiyah, sebagaimana dikutip oleh (Tanjung, 2021) menyatakan, “Guru menurut pandangan tradisional adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.” Menurut Saefullah dalam (Supriani, 2023) mengatakan, guru adalah tokoh yang paling utama dalam membimbing anak dalam sekolah dan memperkembangkan anak didik agar mencapai kedewasaan. Oleh sebab itu, hal pertama yang diperhatikan guru agar menarik minat anak didik adalah menjadi seseorang yang berkesan dan berwibawa. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam suatu proses belajar mengajar, yang berperan serta dalam usaha untuk membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah figur manusia yang menempatkan posisi dalam memegang peranan penting dalam pendidikan untuk mengabdikan, mendidik dan mencerdaskan peserta didik, yang mempunyai tanggung jawab serta pemegang amanat dalam membimbing dan membina peserta didik dalam mencapai tujuan.

Halida dalam (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi pada anak secara fungsional. Perkembangan anak mengikuti

beberapa aspek perkembangan, salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa dimana perkembangan bahasa ini berkaitan dengan perkembangan lainnya.

Perkembangan bahasa memerlukan beberapa kemampuan, yaitu berbicara, menyimak, membaca, menulis, dan menggunakan bahasa isyarat. Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Menurut Hurlock dikutip (Irwansyah, 2021) bahwa belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah, tetapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat. Perkembangan bahasa ini dapat dilatih baik di rumah maupun di sekolah. Dalam perkembangan berbahasa di sekolah dilakukan melalui beragam pembelajaran khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Poerwadarminta dalam (Hoerudin, 2023) mengemukakan bahwa kemampuan berarti kesanggupan; kecakapan; kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasanah dalam (Fikriyah, 2022) mengemukakan bahwa mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan. Sehubungan dengan hal tersebut Tuminto dalam (Febrianty, 2020) menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan.

Poerwadarminta dalam (Arifudin, 2020) mengemukakan bahwa berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat anak dipandang sebagai bicara. Sebelum otot syaraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut, Hurlock dalam (Arifudin, 2021) mengemukakan bahwa sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali, tidak jadi soal betapapun betulnya ucapan yang mereka keluarkan, pembicaraan mereka hanya “membeo” karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud.

Tarigan dalam (Riyanti, 2022) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. Hal yang berbeda dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti dalam (Suryaningsih, 2023) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penempatan persendian (*junction*). Jika dilakukan dengan tatap muka, gerakan tangan dan mimik juga berperan.

Soetjiningsih sebagaimana dikutip (Chadijah, 2023) bahwa kemampuan berbicara merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Karena kemampuan berbicara sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologi, emosi dan lingkungan sekitar anak.

Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa dukungan dari lingkungannya. Mereka harus mendengar pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia. Mereka harus belajar mengekspresikan dirinya, membagi pengalamannya dengan orang lain dan mengemukakan keinginannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya sehingga dapat melatih anak untuk terampil bicara.

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Pada dasarnya, bahasa Indonesia memiliki tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa, seperti kemampuan membaca, kemampuan mendengar, kemampuan menulis dan kemampuan dalam berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan hal yang paling kodrati dilakukan oleh semua orang, termasuk anak-anak. Oleh karena itu keterampilan berbicara merupakan sesuatu yang harus terus ditingkatkan karena keterampilan bicara ialah ciri dari komunikatif siswa. Hal ini terkait, bahwa setiap siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dan jelas agar proses pembelajaran lebih terarah dan siswa mampu menyampaikan pelajaran-pelajaran apa saja yang belum dimengerti siswa, meskipun begitu interaksi berbicara antara guru dan siswa itu masih didominasi oleh gurunya. Hal ini dikarenakan ketidakseimbangan antara guru yang sedang menjelaskan dan siswa yang sekedar hanya mendengarkan padahal ini justru menjadi titik awal terhadap kurangnya keterampilan berbicara.

Permasalahan yang terjadi di kelas masih banyak siswa lebih banyak diam dari pada ikut memberikan pendapat, dan bertanya. Adapun pada saat siswa diminta maju di depan kelas untuk menceritakan pengalamannya siswa cenderung kurang ekspresif, malu sehingga tidak adanya keberanian saat memulai berbicara dan bingung apa saja yang harus disampaikan. Hal ini terlihat bahwa kurangnya pengalaman siswa untuk berbicara di depan kelas sehingga menghambat kelancaran berbicara siswa tersebut dan ditambah lagi dengan metode yang digunakan guru masih belum mendorong perkembangan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas maka untuk mengatasinya digunakan sebuah metode. Djamarah dikutip menjelaskan (Mayasari, 2021) bahwa metode inilah yang nantinya akan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran oleh sebab itu guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar apabila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis peserta didik. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.

Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal (Fitria, 2023). Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam melaksanakan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa (Hasbi, 2021).

Metode pembelajaran adalah langkah operasional atau implementatif dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan berfungsinya suatu strategi pembelajaran (Ulfah, 2020). Sanjaya dikutip (Ulfah, 2023) menjelaskan strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Sanjaya, 2010).

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik (Darmawan, 2021). Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan (Mawati, 2023). Sudjana dalam (Ulfah, 2019) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah.

Salah satu metode yang cocok untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa adalah metode *role playing* (bermain peran). *Role playing* (bermain peran) merupakan metode yang dapat menjadikan siswa aktif, mandiri, menyenangkan dan mampu membentuk kerja sama yang baik antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa yang lain. Dalam hal ini tentu saja metode belajar *Role Playing* memudahkan siswa atau peserta didik menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara mendiskusikannya dengan siswa yang lain. Sebab metode belajar *role playing* dengan sendirinya akan melahirkan keaktifan dan kerja sama kelompok yang besar manfaatnya untuk membentuk suasana kebersamaan dalam pembelajaran, khususnya di dalam kelas.

Menurut Roestiyah dalam (Apiyani, 2022): “metode belajar *role playing* adalah salah satu metode belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru disekolah, di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dan dapat terjadi juga semuanya aktif tidak pasif sebagai pendengar saja”.

Maka, berdasarkan uraian permasalahan diatas yang menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian dengan harapan mampu memberikan upaya perbaikan dalam perkembangan proses belajar dan mengajar dalam prihal keterampilan berbicara anak dengan fokus penelitian yang berjudul: upaya guru meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode *role playing* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya guru meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode *role playing* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Haris, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Saepudin, 2021) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Saepudin, 2022) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai upaya guru meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode *role playing* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Kartika, 2018).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang upaya guru meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode *role playing* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Suryadi, 2022).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Saepudin, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2018) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan terkait upaya guru meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode *role playing* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Saepudin, 2019) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Saepudin, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Chadijah, 2017). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Arifudin, 2019). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang upaya guru meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode *role playing* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ropitasari, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Wahyuni, 2021) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu upaya guru meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode *role playing* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Muhadjir dalam (Chadijah, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metode Pembelajaran *Role Playing* dengan Peningkatan Keterampilan Berbicara

Dalam proses pendidikan sangat diperlukan metode pembelajaran karena metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dari pemahaman inilah dapat dikatakan bahwa tanpa metode atau penerapan metode yang tepat maka suatu materi pelajaran itu tidak akan dapat berjalan efektif dan efisien karena tanpa metode yang efektif dan efisien maka pesan atau informasi dari suatu pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru tidak dapat terserap oleh peserta didik secara maksimal (Mayasari, 2022).

Maka dari itu, dalam pembelajaran berbicara, guru harus berupaya memilih metode yang membuat semua siswa berani berlatih untuk berbicara tanpa terkecuali. Dengan

begitu metode yang digunakan harus menyenangkan dan tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk merasa tidak mampu atau minder. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa adalah metode *role playing*. Pada metode *role playing*, titik tekannya terletak pada ketelibatan emosional dan pengantaran indra ke dalam suatu situasi permasalahan yang secara nyata dihadapi. Siswa diperlakukan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa (bertanya dan menjawab) bersama teman-temannya pada situasi tertentu. Dengan penggunaan *role playing* (bermain peran), siswa dapat bertindak dan mengekspresikan perasaan dan pendapat tanpa kekhawatiran mendapat sanksi. Mereka dapat pula mengurangi dan mendiskusikan isu-isu yang bersifat manusiawi dan pribadi tanpa kecemasan. Bermain peran memungkinkan para siswa mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dan dengan ide-ide orang lain.

Program pendidikan keterampilan bicara harus mampu memberikan kesempatan pada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan. Damanik dikutip (Mayasari, 2023) menjelaskan tujuan keterampilan berbicara mencakup pencapaian hal-hal berikut: 1) Kemudahan berbicara. Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai, 2) Bertanggung Jawab. Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicaraan untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan siswa dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersifat lidah yang mengelabui kebenaran, 3) Membentuk Pendengaran yang Kritis. Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini, serta 4) Membentuk Kebiasaan. Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang. Tujuan berbicara seperti yang dikemukakan di atas akan dicapai jika program pendidikan dilandasi prinsip-prinsip yang relevan, dan pola KBM yang membuat para peserta didik secara aktif mengalami kegiatan berbicara.

Arleni Kariqan dikutip (Ulfah, 2021) bahwa metode pembelajaran bermain peran (*role playing*) merupakan salah satu model pembelajaran sosial, yaitu suatu metode pembelajaran dengan menugaskan siswa untuk memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana. Model pembelajaran bermain peran (*Role Playing*) dipelopori oleh George Shafiel dengan asumsi bahwa bermain peran dapat mendorong siswa dalam mengekspresikan perasaan serta mengarahkan pada kesadaran melalui ketelibatan spontan yang disertai analisis pada situasi permasalahan kehidupan nyata.

Menurut Hisyam Zaini dalam (Hadiansah, 2021), *role playing* merupakan aktivitas proses mengajar yang telah dirancang untuk tujuan terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang spesifik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode *Role Playing* adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan cara belajar sambil bermain peran atau bersandiwara, sehingga siswa merasa senang mengikutinya dan tentu akan lama teringat dalam ingatannya.



Agar bermain peran berjalan secara efektif, maka pelaksanaan bermain peran dapat mengikuti tahapan sebagai berikut: a) Persiapan. Mempersiapkan masalah situasi hubungan sosial yang akan diperagakan atau pemilihan tema cerita. Pada kesempatan ini pula menjelaskan pemilihan tema cerita, menjelaskan peranan-peranan yang dimainkan, pelaksanaan bermain peran / peran dan tugas-tugas bagi mereka yang tidak ikut bermain (penonton), b) Penentuan pelaku pemeran. Setelah mengemukakan tema cerita serta memberi dorongan kepada siswa untuk bermain peran, maka diadakan penentuan para pelaku dan menjelaskan bagaimana harus memulai melakukan peran. Para pelaku diberi petunjuk atau contoh sederhana agar mereka siap mental, c) Pemain bermain peran. Para pelaku memainkan peranannya sesuai dengan imajinasi atau daya tangkap suatu titik kulminasi (puncak) perdebatan yang hangat, d) Diskusi. Permainan dihentikan, para pemain dipersilahkan duduk kembali, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dibawah pimpinan guru yang diikuti oleh semua siswa (kelas). Diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungan nya dengan tema cerita, sehingga tercapai suatu pembicaraan berupa tanggapan, pendapat dan beberapa kesimpulan, serta e) Ulangan permainan. Setelah diskusi selesai dilakukan ulangan permainan atau bermain perang ulang dengan memperhatikan pendapat, saran-saran atau kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil diskusi (Huda, 2014).

### **Faktor Penyebab Sulit Mengembangkan Kemampuan Berbicara**

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi, sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dengan berkomunikasi seorang pembicara dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain (Rahman, 2021). Pengungkapan ide yang benar dan tepat akan berpengaruh pada komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu berbicara memiliki peran yang penting dalam komunikasi. Kaitannya dengan tujuan berbicara menurut Ochs dan Winkler dalam (Supriani, 2020) menjelaskan secara umum tujuan pembicaraan adalah mendorong atau menstimulasi, meyakinkan, menggerakkan, menginformasikan, serta menghibur.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang sulit mengembangkan kemampuan berbicaranya, Nursalim dalam (Nurbaeti, 2022) menjelaskan diantaranya: 1) siswa kurang menguasai bahasa indonesia yang baik sehingga anak malu untuk berbicara. 2) siswa kurang fasih dalam melafalkan kata-kata bahasa indonesia, 3) penguasaan kosa kata siswa terbatas, 4) siswa kurang mampu menyusun sruktur kalimat yang baik, 5) siswa kurang memahami dan kurang bisa menangkap topik yang disajikan guru untuk bercerita.

Adapun faktor yang menghambat keterampilan berbicara anak seperti: pola komunikasi yang kurang baik, suka diremehkan dan di cemoohkan, serta kurang bersosialisasi atau bergaul. Faktor-faktor diatas sebagian besar kendala dalam mengembangkan kemampuan berbicara yang sering dialami dan dirasakan oleh anak usia sekolah, remaja maupun orang dewasa. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Faktor-faktor tersebut mayoritas dipengaruhi oleh lingkungan tempat seseorang tersebut tumbuh serta berkembang. Beberapa perlakuan dalam lingkungan sekitar dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara seseorang, jika seseorang mendapatkan perlakuan kurang baik dalam lingkungan, hal itu dapat menyebabkan seseorang sulit mengembangkan kemampuan berbicara.

Indikator Keterampilan Berbicara

Samsul dalam (Hoerudin, 2020) menjelaskan bahwa indikator keterampilan berbicara siswa merupakan rumusan indikator ketercapaian yang akan di jadikan acuan atau tolak ukur dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Hal yang dijadikan sebagai indikator ketercapaian dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode *role playing* pada siswa kelas IV. Adapun indikator untuk mengukur kemampuan keterampilan siswa dalam berbicara ada lima aspek yaitu: lafal, tata bahasa, kelancaran bicara, isi pembicaraan atau pemahaman, dan keberanian.

Dengan demikian indikator keterampilan berbicara siswa dalam penelitian ini adalah indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara setelah siswa diberikan pembelajaran melalui penerapan metode *role playing*.

Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan atau kelebihan. Menurut (Basri, 2017) dengan menggunakan metode *role playing* ini ada beberapa keunggulan yang bisa diperoleh siswa antara lain:

1. Siswa melatih dirinya untuk memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan.
2. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan kreatif.
3. Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama.
4. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina
5. Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan berbagi tanggung jawab
6. Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.
7. Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan
8. Pelajaran menggunakan metode ini adalah pembelajaran yang menyenangkan.

Selain memiliki kelebihan, metode ini juga memiliki kekurangan. Menurut (Shoimi, 2014) bahwa kekurangan dalam menggunakan metode ini yaitu:

1. Metode bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang atau banyak
2. Memerlukan kreatifitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid.
3. Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memeragakan suatu adegan tertentu.
4. Apabila pelaksanaan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.
5. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode belajar *role playing* memudahkan siswa atau peserta didik menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara mendiskusikannya dengan siswa yang lain. Sebab metode belajar *role playing* dengan sendirinya akan melahirkan keaktifan dan kerja sama kelompok yang besar manfaatnya untuk membentuk suasana kebersamaan dalam pembelajaran, khususnya di dalam kelas. Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan

bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya sehingga dapat melatih anak untuk terampil bicara.

Saran berdasar hasil penelitian ini yakni bagi Guru hendaknya selalu mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan profesinya dan perkembangan zaman.

### UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pimpinan STIEB Perdana Mandiri, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua LPPM STIEB Perdana Mandiri yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Responden penelitian yang telah membantu kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Basri, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 032 Kuala Kecamatan Tambang. *Jurnal: Pendidikan Dan Pengajaran Program Studi Pendidikan Guru Dasar FKIP*, 1(1), 42–52.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Chadijah, S. (2023). Aspek literasi sastra dan budaya dalam diplomasi bahasa. *Jurnal Bisnis*, 11(1), 70–81.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model*,

- Teknik Dan Impementasi".* Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Melalui Pendekatan Student Centered Learning. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 128–136.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Huda. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. *2 Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC).*, 2(2), 313–320.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 147–160.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama

- Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Riyanti, A. (2022). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ropitasari, A. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1–14.
- Saepudin, S. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 327–332.
- Saepudin, S. (2020). Manajemen kompetensi dosen berbasis Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi bermutu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 089–101.
- Saepudin, S. (2021). Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur'an Education Institutions Qurrota A'yun at Kutaraja Village, Maleber District, Kuningan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14331–14338.
- Saepudin, S. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi Terhadap Etos Kerja Dosen Perguruan Tinggi Islam Di LLDIKTI Wilayah IV Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Unisa Kuningan*, 3(3), 255–273.
- Shoimi, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ruzz Media.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Suryadi, D. (2022). Pelatihan dan Sosialisasi Laporan Pajak dengan Aplikasi e-SPT PPh untuk Mahasiswa dan Alumni STIEB Perdana Mandiri. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat*, 3(1), 22–34.
- Suryaningsih, I. (2023). *Sastra Arab bandingan: potret karya antar negara, budaya dan peradaban*. Idea Press.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta

- Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Wahyuni, R. S. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa STT Wastukencana Purwakarta. *Bisnis STIEB Perdana Mandiri*, 9(1), 21–29.